

RICIKAN STRUKTURAL SALAH SATU INDIKATOR PADA PEMBENTUKAN GENDING DALAM KARAWITAN JAWA

Supardi

Dosen Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Surakarta

Abstract

Javanese gamelan set that has been existing since a long time ago until today should be understood by the students of Karawitan Department of Performing Art Faculty of Surakarta Indonesian Art Institute (FSP ISI). Moreover, the acceptance of Learning Model Innovation and Development Proposal of Karawitan Practical Art Profession course in 2007 containing the Javanese gamelan set included the pakurmatan and gamelan ageng sets compulsorily attended by every student of Karawitan Department of ISI Surakarta. Those two gamelan sets should be attended for 7 semesters, in which there are a variety of norms or rules, including component grouping, gending form types, and etc. Martapengrawit, one of Javanese Karawitan Mpu, states that there are 16 gending forms: Lancaran, Ketawang, Ladrang, Merong, Inggah, etc. In addition, Rahayu Supanggah argues that structural composition (ketuk, kempyang, kenong, kempul, gong) is related to the gending form in Javanese karawitan. The writer also argues that component serves as one indicator of gending creation in Javanese karawitan.

Key words: Javanese gamelan - exists - past - present-musical form - structural instruments

Pendahuluan

Jawa Tengah terutama dalam tradisi karawitan gaya Keraton Surakarta Hadiningrat atau juga di keraton-keraton lain terdapat berbagai jenis perangkat gamelan yang dibedakan menurut jenis, jumlah, dan komposisi *ricikan* gamelan yang digunakan dan/atau fungsinya di masyarakat. Berkaitan dengan perkembangan zaman, perkembangan fungsi kesenian, selera zaman, serta

semakin besar sifat keterbukaan dan kreativitas para seniman pada saat ini maka nama komposisi ricikan perangkat gamelan dan penggunaannya juga berubah, berkembang dan terbuka hingga nyaris tak terbatas. Pada kesempatan ini saya ingin mengajak para pencinta karawitan khususnya untuk kembali melihat ke belakang atau mengingat kembali beberapa nama perangkat gamelan yang pernah ada dan sampai sekarang juga masih ditabuh dan berfungsi seperti yang diberlakukan pada masa lalu, antara lain: Perangkat Gamelan *Kodhok Ngorek*, Gamelan *Monggang*, Gamelan *Carabalen*, Gamelan *Sekaten*, dan Gamelan *Ageng* (Rahayu Supanggah, 2002:32-58). Seperti telah diketahui perangkat gamelan tersebut pada Prodi Jurusan Karawitan dimasukkan kedalam materi perkuliahan Praktik Karawitan Surakarta terutama Perangkat Gamelan Ageng dipelajari mulai semester satu sampai semester tujuh, (bagi mahasiswa yang tugas akhirnya sebagai penyaji diwajibkan menempuh sampai semester tujuh). Matakuliah Praktik Karawitan Gaya Surakarta Prodi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta secara keseluruhan memiliki bobot 28 SKS yang tersebar dari semester I hingga VII dengan alokasi 4 SKS pada setiap semesternya.

Matakuliah ini memiliki kedudukan dan berperan penting dalam membentuk kompetensi lulusan Jurusan Karawitan. Kompetensi lulusan Prodi Seni Karawitan pada Jurusan Karawitan ISI Surakarta dijabarkan melalui Tugas Akhir mahasiswanya yang dibedakan menjadi 3 kompetensi lulusan yaitu sebagai peneliti, komposer, dan pengrawit. Apapun minat tugas akhir mahasiswa lulusan Prodi Karawitan dituntut memiliki kemampuan kepengrawitan pada tingkat madya yaitu *bener* dan *resik*. Taraf *bener* artinya mahasiswa mampu menyajikan repertoar gending sesuai dengan kaidah-kaidah, norma-norma, kebiasaan, tradisi, rasa estetis garap gending Jawa gaya Surakarta. Taraf *resik* artinya mahasiswa mampu menyajikan repertoar gending secara teknik dan etika penyajian permainan ricikan dengan capaian standar yang berlaku pada tradisi karawitan Jawa gaya Surakarta pada umumnya.

Dalam menempuh matakuliah praktik karawitan, mahasiswa jurusan karawitan diharapkan mempelajari salah satu tersebut di atas yaitu perangkat gamelan *ageng*, karena jenis perangkat ini dalam kehidupan karawitan mempunyai peran dan fungsi yang dominan, diantaranya untuk keperluan konser atau *klenengan*, karawitan *pakeliran*, karawitan tari dan sebagainya. Mereka diharapkan perlu mengetahui semua ricikan atau instrumen termasuk pengelompokkan ricikan yang ada didalamnya. Menurut (Rahayu Supanggah,

Gendhung

2002:71), pengelompokkan ricikan di kalangan pengrawit untuk keperluan *klenengan* yaitu antara lain: a. *Ricikan Ngajeng* terdiri dari rebab, kendhang, gender barung, bonang barung, dan sindhen; b. *Ricikan Tengah* terdiri slenthem, demung, saron, saron penerus, gambang; dan c. *Ricikan Wingking* terdiri dari bonang penerus, gender penerus, kethuk-kempyang, dan suling.

Selain itu mahasiswa diharapkan memahami bentuk gendhing yang ada dalam karawitan Jawa. Menurut bentuknya, Martapengrawit (1975:7-23) menyebutkan, bahwa dalam dunia karawitan Jawa gaya Surakarta terdapat 16 bentuk gending, beberapa orang menyebut bentuk gending dengan menggunakan istilah struktur gending, antara lain: 1. *Lancaran*; 2. *Srepegan*; 3 *Sampak*; 4. *Ayak-ayakan*; 5. *Kemuda*; 6. *Ketawang*; 7. *Ladrang*; 8. *Merong*, terdiri dari: a. *Kethuk 2 (loro) kerep*, b. *Kethuk 2 (loro) arang*, c. *Kethuk 4 (papat) kerep*, d. *Kethuk 4 (papat) arang*, dan e. *Kethuk 8 (wolu) kerep*; 9. *Inggah*, terdiri dari: a. *Kethuk 2 (loro)*, b. *Kethuk 4 (papat)*, c. *Kethuk 8 (wolu)* dan, d. *Kethuk 16 (nembelas)*.

Mahasiswa Jurusan Karawitan perlu mengerti tentang pengelompokan *ricikan* dalam perangkat gamelan Jawa. Pengelompokan *ricikan* berdasarkan atas pertimbangan garap secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 (Rahayu Supanggah, 2002:71), antara lain: 1. *Ricikan balungan*, terdiri dari *ricikan-ricikan* yang pada dasarnya memainkan atau yang permainannya sangat dekat atau sangat mendasarkan pada lagu *balungan gendhing*. *Ricikan* yang termasuk pada kelompok ini adalah slenthem, demung, saron barung, saron penerus, dan bonang penembung; 2. *Ricikan Garap*, terdiri dari ricikan yang menggarap *gendhing*. *Ricikan* yang termasuk dalam kelompok ini ini di antaranya adalah rebab, gender barung, gender penerus, bonang barung, bonang penerus, gambang, siter, suling, vokal (*sindhen* dan *gerong*); dan 3. *Ricikan Struktural*, terdiri dari ricikan yang permainannya oleh bentuk *gendhing*. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah ricikan-ricikan kethuk-kempyang, kenong, kempul, gong, engkuk, kemong, kemanak, dan kecer.

Berbagai paparan di atas dapat diungkapkan bahwa penulis berkeinginan agar mahasiswa terutama pada tingkat awal yaitu dimulai pada semester satu sampai dengan empat diharapkan dapat memahami tentang perangkat gamelan *ageng* yang didalamnya terdapat berbagai pengelompokan *ricikan*, dan juga berbagai macam bentuk *gendhing*. Secara umum bentuk *gendhing* dalam karawitan Jawa gaya Surakarta ada 16, supaya mahasiswa dapat memahami hal tersebut dapat dirumuskan beberapa permasalahan antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimana mahasiswa terutama pada tingkat smester awal (semester1-4), bisa memahami perangkat gamelan *ageng*, meliputi pengelompokan *ricikan* menurut pertimbangan *garap* (*ricikan balungan*, *ricikan garap*, dan *ricikan* struktural).
2. Apakah *Ricikan* Struktural merupakan faktor penentu atau salah satu indikasi dalam pembentukan *gendhing* dalam karawitan Jawa.
3. Mengapa mahasiswa pada tingkat awal belum mengerti tentang tata letak *ricikan* struktural pada bentuk *gendhing* dalam karawitan Jawa?

Tulisan ini menggunakan pendekatan sejarah dan pendekatan garap musikal, diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada. Selain itu bertujuan membantu mahasiswa dalam memahami bermacam-macam perangkat gamelan Jawa yang masih eksis di wilayah Jawa Tengah. Mahasiswa diharapkan memahami beberapa hal, yaitu: nama-nama *ricikan*, irama, bentuk *gendhing*, tentang garap, pengelompokan *ricikan* meliputi *ricikan balungan*, *ricikan* garap, dan *ricikan* struktural, terutama pada perangkat gamelan *ageng*.

Pembahasan topik tulisan ini tidak akan berhasil apabila tidak didukung dengan meninjau kembali tulisan yang sudah ada sebelumnya. *Bothekan* I tahun 2002, *Bothekan* II tahun 2007 oleh Rahayu Supanggah sangat membantu penulis. Buku ini banyak memberi informasi antara lain: tentang istilah karawitan dan gamelan, perangkat gamelan, pengaturan penempatan *ricikan* gamelan, *laras*, *irama*, gaya, materi garap terdiri dari *gendhing* dan *balungan gendhing*, karakter, penggarap, sarana garap, perabot garap, penentu garap, dan pertimbangan garap. Selain itu Pengetahuan Karawitan I tahun 1975 oleh Martapengrawit banyak memberikan masukan yaitu: tata gending, *irama*, *laya*, lagu, tugas *ricikan*, nama-nama *cengkok*, bentuk gendhing, *laras slendro* dan *pelog*, *patet*, dan *padang ulihan*. Dari kedua buku penulis gunakan sebagai pijakan dalam menelaah lebih dalam topik yang diteliti, terutama dalam seluk beluk bentuk *gendhing* dalam karawitan Jawa, membahas hal ikhwal tentang *ricikan* struktural sebagai salah satu indikator bentuk gendhing Jawa gaya Surakarta.

Pembahasan

Wilayah Propinsi Jawa Tengah terutama dalam tradisi karawitan gaya Keraton Surakarta Hadiningrat atau juga keraton-keraton lain terdapat berbagai jenis perangkat gamelan yang dibedakan menurut jenis, jumlah, dan komposisi

Gendhung

ricikan gamelan yang digunakan dan atau fungsinya di masyarakat. Berkaitan dengan perkembangan zaman, perkembangan fungsi kesenian, selera zaman, serta semakin besar sifat keterbukaan dan kreativitas para seniman pada saat ini maka nama komposisi *ricikan* perangkat gamelan dan penggunaannya juga berubah, berkembang hingga nyaris tak terbatas. Harapan saya terhadap para pembina, pendukung seni karawitan khususnya untuk melihat kembali beberapa nama perangkat gamelan yang pernah ada dan sampai sekarang juga ditabuh dan berfungsi seperti yang diberlakukan pada masa lalu, antara lain: Perangkat Gamelan *Kodhok Ngorek*, Gamelan *Monggang*, Gamelan *Carabalen*, Gamelan *Sekaten*, dan Gamelan *Ageng* (Rahayu Supangah, 2002:32-58). Salah satu realita dalam kehidupan berkesenian atau berkarawitan, keberadaan gamelan *Carabalen* masih bisa kita saksikan dan dengarkan sekarang ini, misalnya ketika di (TBJT) Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta diadakan *event* atau pementasan misalnya festival, peringatan hari raya tertentu, dan di depan pintu gerbang Taman Sri Wedari Surakarta ketika ada acara Pasar Malam, dan sebagainya.

Mengenai bermacam-macam perangkat gamelan tersebut di atas dan mengenai fungsi dan peranan, vokabuler *gendhing* maupun jumlah ricikannya diuraikan sebagai berikut.

A. Gamelan *Kodhok Ngorek*

Perangkat gamelan *Kodhok Ngorek* ini pada zaman dahulu hanya dimiliki oleh beberapa keraton (juga beberapa Kadipaten, termasuk yang di luar Surakarta dan Yogyakarta) saja. Perorangan, masyarakat umum, dan lembaga di luar keraton tidak dibenarkan memiliki perangkat jenis ini, kecuali Lembaga Pendidikan seperti Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta dan Pusat Kebudayaan Jawa Tengah (PKJT) di Surakarta. Pada tahun 1970-an ASKI/PKJT yang bertempat di Pagelaran, Sitihinggil, dan Sasonomulyo Baluwarti Surakarta telah mendapatkan ijin dari pihak keraton Surakarta Hadiningrat untuk membuat keempat gamelan *Pakurmatan* tersebut untuk keperluan proses pendidikan. Perangkat gamelan dan *gendhing Kodhok Ngorek* oleh masyarakat umum hampir selalu dihubungkan dengan hajatan atau peristiwa perkawinan. Mengapa gamelan ini disebut dengan *Kodhok Ngorek* belum diketahui secara jelas, walaupun suara gamelan ini juga tidak mirip dengan suara *kodhok* (katak) yang sedang *ngorek* (menyanyi, berbunyi). Sebenarnya gamelan *Kodhok Ngorek* di keraton tidak hanya digunakan sebagai kelengkapan upacara pernikahan saja, ia hadir dalam berbagai upacara, seperti

contoh pada *Grebeg Pasa*, atau *Grebeg Bakda*, *Grebeg Maulud* (atau memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW pada setiap bulan Maulud atau *Sekatenan*). Selain itu gamelan *Kodhok Ngorek* juga ditabuh pada saat ada peristiwa kekeluargaan kerabat raja. Ia ditabuh dan difungsikan sebagai *tengara* atau pengumuman, tanda atau berita tentang adanya kelahiran bayi (atau juga kematian keluarga raja) perempuan. Dengan demikian gamelan *Kodhok Ngorek* sering diasosiasikan dengan sifat ke-feminim-an, dikarenakan karakter bunyi atau karakter satu-satunya *gendhing* yang dimilikinya yaitu *gendhing Kodhok Ngorek*. Berikut ini komposisi *ricikan* gamelan *Kodhok Ngorek* (Rahayu Supanggah, 2002:35-36) adalah sebagai berikut.

1. Sepasang atau 2 buah *kendhang paneteg alit* dan *paneteg ageng*, ditabuh oleh 2 orang *pengrawit*.
2. Satu atau dua *rancak* bonang yang terdiri dari 8 *pencon* dengan dua nada berbeda, sebut saja nada keempat (P) dan nada kelima (Q) yang diatur berselang-seling, ditabuh oleh 2 sampai 4 *pengrawit*.
3. Satu *rancak rijal* yang terdiri dari 8 *pencon* dengan *larasan* yang sama, sebut saja untuk sementara nada ketiga (R), ditabuh 4 orang *pengrawit*.
4. Dua buah gong dalam satu *gayor*, dengan *larasan* yang berbeda, misalnya besar (dengan nada R) dan kecil (dengan nada Q) ditabuh seorang *pengrawit*.
5. Sepasang *penonthong* yang terdiri dari 2 *pencon* dengan *larasan* berbeda, nada ke satu (S) dan nada ke dua (T), ditempatkan satu *gayor*, ditabuh seorang *pengrawit*.
6. Sepasang *rojeh* yang terdiri dari dua buah pohon *klinting*, atau rangkaian bel/genta kecil yang disusun pada tiga susun lingkaran yang dikaitkan pada sebuah sumbu atau as atau batang pohon. Lingkaran teratas adalah lingkaran yang terkecil, lingkaran-lingkaran di bawahnya terdiri dari 3 sampai 5 susun, makin besar besar lingkarannya berisi banyak *klinting* (genta kecil). Susunan *klinting* tersebut membentuk semacam dedaunan, yang diatur memiliki *larasan* yang lebih kecil dari rangkaian yang lain. *Ricikan* ini dimainkan seorang *pengrawit*.
7. *Serancak kecer* (*cymbal*) ditabuh oleh seorang *pengrawit*.
8. *Serancak gender* barung *laras* slendro ditabuh oleh seorang *pengrawit*.
9. *Serancak ricikan* gambang *gangsa* berbilah logam, ditabuh seorang *pengrawit* dengan menggunakan tabuh, mirip tabuh gambang yang tidak menggunakan *blebet* (tidak dibalut dengan kain).
10. Sebuah kenong dilaras dengan nada ke dua (Q), ditabuh oleh seorang *pengrawit*.

Gendhung

Perangkat Kodhok Ngorek hanya mempunyai satu *gendhing* saja yaitu *Lancaran Kodhok Ngorek*, laras pelog sebagai berikut.

Buka Kendhang

$$\rho \quad . \quad \rho \quad . \quad \textcircled{b}$$
$$\textcircled{6}$$
$$\| \quad 7 \quad . \quad 7 \quad 6 \quad \quad 7 \quad . \quad 7 \quad \textcircled{6} \quad \quad 7 \quad . \quad 7 \quad 6 \quad \quad 7 \quad . \quad 7 \quad \textcircled{6} \quad \|$$
$$. \quad \rho \quad . \quad \rho \quad \quad . \quad \rho \quad . \quad \textcircled{b} \quad \quad . \quad \rho \quad . \quad \rho \quad \quad . \quad \rho \quad . \quad \textcircled{b}$$

B. Gamelan *Monggang*

Perangkat Gamelan *Monggang* dianggap lebih maskulin daripada gamelan *Kodhok Ngorek*, perangkat *Monggang* di lingkungan Keraton Surakarta dan Yogyakarta memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perangkat *Kodhok Ngorek*. Walaupun dari segi umur mungkin gamelan *Monggang* dianggap lebih muda dari pada gamelan *Kodhok Ngorek*. Kedudukan ini dicapai karena fungsi dan perannya yang lebih banyak dan penting daripada perangkat gamelan *Kodhok Ngorek*. Beberapa fungsi dan guna gamelan *Monggang* (Rahayu Supanggah, 2002:41) antara lain: a. Memberi *tengara* pada berbagai upacara penobatan, termasuk pada upacara *jumenengan* raja; b. Mengiringi *gunungan* pada berbagai upacara *grebeg*: yaitu *grebeg Mulud*, *grebeg Besar*, dan *grebeg Syawal*. Gamelan *Monggang* biasanya ditempatkan di *Bale Angun-Angun* bersebelahan dengan gamelan *Kodhok Ngorek* di *Bangsal Gandek Tengen*; c. Menengarai berbagai peristiwa penting seperti penandatanganan perjanjian, serah terima dokumen penting, dan lain-lain; d. Mengiringi *adon-adon* (aduan, sabungan) sesama atau antar berbagai hewan besar seperti harimau dengan banteng, dan juga hewan dengan manusia, dan sebagainya; e. Mengiringi latihan perang prajurit bertombak, atau sebuah acara yang disebut dengan *sodoran*; f. Menengarai kelahiran bayi laki-laki dari keluarga raja; dan f. Menengarai kemangkatan (meninggal) raja, dan sebagainya.

Kehadiran dan peranannya yang penting pada berbagai jenis acara dan upacara penting, perangkat *Monggang* menduduki tempat pada rangking teratas dari pada perangkat lainnya di lingkungan keraton. Ia juga menjadi penting dan lebih maskulin karena terkait dengan upacara raja atau

keturunannya yang laki-laki. Gamelan *Monggang* memiliki komposisi *ricikan* (Rahayu Supanggah: 2002- 42) adalah sebagai berikut.

1. *Seracak* bonang yang terdiri dari 4 bagian dengan 6 *pencon*, masing-masing bagian dengan nama *penitir* (satu *pencon* dilaras nada pertama atau I), di Surakarta biasanya disebut dengan *ji*, *penunggul*, *banggen* (satu *pencon*, dilaras nada kedua atau II atau nem), *kenongan* (satu *pencon* dilaras ketiga atau III atau lima), dan bonang tiga *pencon* dengan nada pertama, kedua, dan ketiga), ditabuh empat orang.
2. Satu atau lebih *rancak* bonang berisi 6 *pencon* terdiri dari tiga nada: nada I, nada II, dan nada III, (masing-masing *rancak* ditabuh oleh 2 *pengrawit*).
3. Tiga *rancak kecer*, (simbal kecil). Masing-masing *rancak* ditabuh oleh seorang *pengrawit*.
4. Satu *gayor penonthong* terdiri dari 2 *pencon* yang dibedakan larasannya, berlaras rendah dan tinggi, ditabuh oleh seorang *pengrawit*.
5. Sepasang *kendhang* yang terdiri dari sebuah *kendhang paneteg alit* dan *paneteg ageng*, masing-masing ditabuh oleh seorang *pengrawit*.
6. Satu *gayor* yang berisi sepasang gong *ageng* yang dibedakan menurut larasannya, ditabuh oleh seorang *pengrawit*.
7. Satu *rancak* kenong (*japan*), ditabuh oleh seorang *pengrawit*.

Perangkat *Monggang* hanya mempunyai satu *gendhing* saja yaitu *gendhing Monggang* yang berbentuk *lancaran laras* pelog, dimulai dengan buka kendang, sebagai berikut.

Buka *Kendhang*:

$$\begin{array}{cccccccc}
 & & & & & & \rho & . & \rho & . & b \\
 & & & & & & & & & & \textcircled{5} \\
 \parallel & 1 & 6 & 1 & \hat{5} & & 1 & 6 & 1 & \textcircled{5} & & 1 & 6 & 1 & \hat{5} & & 1 & 6 & 1 & \textcircled{5} & \parallel \\
 & . & \rho & . & \rho & & . & \rho & . & \textcircled{b} & & . & \rho & . & \rho & & . & \rho & . & \textcircled{b}
 \end{array}$$

C. Gamelan *Carabalen*

Jenis gamelan *pakurmatan* yang paling banyak dimiliki oleh masyarakat, lembaga, atau perorangan di luar keraton adalah gamelan *Carabalen*. Fungsi dari perangkat *Carabalen* yaitu untuk menghormati kedatangan tamu, baik dalam upacara keluarga, kerajaan, ataupun

Gendhung

kemasyarakatan, misalnya pasar malam, *sekatenan*, juga pada hajatan keluarga, pernikahan, khitanan, syukuran, dan sebagainya. Oleh sebab itu gamelan *Carabalen* ditempatkan pada sebuah panggung atau tempat khusus yang tidak jauh dari gerbang utama tempat hajatan. Gamelan *Carabalen* berlaras pelog, adapun jumlah *ricikan*-nya (Rahayu Supanggah, 2002:44-45) terdiri dari: a. Sepasang *kendhang* yaitu *kendhang lanang* dan *kendhang wadon*, yang masing-masing ditabuh oleh seorang *pengrawit*; b. Satu *rancak Gambyong*, yang terdiri dari empat *pencon* utama bonang, ditabuh oleh seorang *pengrawit*; c. Satu *rancak* bonang, yang terdiri dari empat *pencon* utama terdiri dari dua bagian, masing-masing memiliki dua buah *pencon*, yaitu bagian *klenang* (dua *pencon* yang lebih besar) dan *kenut* dua *pencon* sisanya, masing-masing bagian ditabuh oleh seorang *pengrawit*; d. Sebuah *penonthong* yang ditabuh oleh seorang *pengrawit*; e. Sebuah kenong (*Japan*), ditabuh oleh seorang *pengrawit*; f. Sebuah kempul dan sebuah gong dalam satu *gayorl rancangan* untuk *ricikan* kempul dan gong, ditabuh oleh seorang *pengrawit*.

Gamelan *Carabalen* mempunyai beberapa *gendhing* yang sampai sekarang masih dibunyikan ketika pementasan antara lain, yaitu: 1. *Lancaran Gangsaran, pelog nem*; 2. *Lancaran Klumpuk, pelog nem*; 3. *Lancaran Glagah Kanginan, pelog nem*; 4. *Ketawang Pisang Bali, pelog lima*; 5. *Ladrang Bali Balen, pelog lima*; dan 6. *Ladrang Babad Kenceng, pelog nem*.

D. Gamelan Sekaten

Perangkat Gamelan *Sekaten* ini hanya dimiliki oleh tiga keraton, yakni Surakarta, Yogyakarta, dan Cirebon pada masa kedatangan Islam, dipercaya sebagai alat syiar agama Islam. Gamelan *Sekaten* dan perangkat *pakurmatan* lainnya diduga sudah ada sejak zaman Majapahit. Kegiatan *sekatenan* dimulai sejak zaman kerajaan Demak, kerajaan Islam pertama di Jawa (Tengah) pada pertengahan abad ke-16. Nama *Sekaten* sering dikaitkan dengan kata *syahadatijn*, kalimat syahadat yang wajib diucapkan oleh setiap orang yang pertama kalinya secara resmi memeluk agama Islam. *Sekaten* atau *sekati* juga dikaitkan dengan kata (dalam bahasa Jawa *seseg(ing) ati*, sesaknya hati, yang menggambarkan sesaknya perasaan orang-orang yang pada berdesakan datang, begitu mendengar suara gamelan yang aneh, menarik, dan keras. Begitu mereka telah banyak berkumpul, kepada mereka kemudian dilontarkan, disiyarkan propaganda atau ajaran Islam. (Supanggah, 2002:47-48).

Berikut ini adalah komposisi ricikan yang digunakan pada dua perangkat gamelan *Sekaten* (*Kyai Guntur Madu* dan *Kyai Guntur Sari*) yang terdapat di Keraton Surakarta, masing-masing, adalah: 1. Satu *rancak* bonang yang terdiri dari *ricikan* bonang dan *penembung*, ditabuh oleh tiga orang *pengrawit*; seorang menabuh bonang, yaitu deretan *wedokan* yang memiliki ukuran lebih besar dan *larasan* satu *gembyang* di bawah *larasan* bonang; 2. Dua *rancak* saron demung, yang setiap demung ditabuh oleh seorang *pengrawit*; 3. Empat *rancak* saron barung, yang setiap *rancak* ditabuh seorang *pengrawit*; 4. Dua *rancak* saron penerus, yang setiap *rancak* ditabuh oleh seorang *pengrawit*; 5. Satu *rancak* kempyang, yang berisi dua *pencon* dengan *larasan* yang sama, ditabuh oleh seorang *pengrawit*; 6. Sebuah *bedhug*, digantung pada satu *gayor*, ditabuh oleh seorang *pengrawit*; dan 7. Sepasang atau dua buah gong besar, yang digantung pada satu *gayor*, yang juga ditabuh oleh seorang *pengrawit* (Rahayu Supanggah, 2002:49-50).

Gendhing-gendhing yang disajikan ketika pementasan gamelan *Sekaten* antara lain ada 3 buah *gendhing* wajib, yaitu: 1. Dimulai dari *racikan* (semacam Buka dengan pola lagu dan skema tertentu) disajikan *ricikan* bonang, kemudian masuk bagian *umpak* dilanjutkan *ladrang* Rambu, *laras pelog pathet nem*; 2. Dimulai dari bagian *racikan* disajikan *ricikan* bonang, dilanjutkan pada bagian *umpak* terus *ladrang* Rangkung, *laras pelog patet lima*; dan 3. Dimulai dari *racikan* yang disajikan *ricikan* bonang kemudian masuk *Umpak* dilanjutkan *ladrang* Barang Miring, *laras pelog patet barang*.

Penyajian tiga *gendhing* wajib di atas biasanya disajikan setiap awal pertunjukan gamelan *Sekaten* pada setiap peringatan *Garebeg Maulud* di Bangsal Selatan dan Bangsal Utara halaman Masjid Agung Surakarta dimulai dari pukul 09.00 – 24.00 WIB. Urutan sajian gamelan *Sekaten* adalah sebagai berikut: Pertama perangkat gamelan *Kyai Guntur Madu* menyajikan dahulu *Ladrang Rambu* yang dimulai dari bagian *racikan laras pelog nem* (sebagai gantinya buka dengan pola sajian skema) tertentu, dan dilanjutkan ke bagian *umpak*, kemudian masuk *ladrang Rambu laras pelog nem*. Setelah *ladrang Rambu suwuk*, kemudian gamelan *sekatèn Kyai Guntur Sari* menyajikan lagi *gendhing* yang sama seperti sajian perangkat gamelan *Kyai Guntur Madu*. Setelah sajian *ladrang Rambu pelog nem* oleh perangkat gamelan *Guntur Sari suwuk*, kemudian disajikan *gendhing* wajib yang kedua yaitu *ladrang Rangkung* yang dimulai dari bagian *racikan pelog lima* (sebagai gantinya buka dengan pola sajian atau skema) tertentu, dan dilanjutkan ke *umpak*, kemudian diteruskan *ladrang Rangkung pelog lima* oleh perangkat gamelan *Kyai Guntur*

Gendhung

Madu. Setelah *suwuk ladrang Rangkung laras pelog lima* tersebut, perangkat gamelan *Kyai Guntur Sari* menyajikan *ladrang Rangkung laras pelog lima* seperti sajian *ladrang Rangkung* oleh gamelan *Kyai Guntur Madu*.

Setelah sajian kedua *gendhing* wajib tersebut *suwuk*, dilanjutkan sajian *gendhing* berikutnya secara bergantian oleh Gamelan *Kyai Guntur Madu* dan *Kyai Guntur Sari* dengan materi *gendhing-gendhing* sebagai berikut. Pertama bentuk *ladrang laras pelog pathet nem*, antara lain: *ladrang Dencong, Sumarah, Gudawa, Sambul, Pasang Bundar, Pasang Wetan, Lagu, Wirangrong, Sentir, Roning Tawang, Tembung Cilik, Gangsaran, Bedati, Gleyong, Pisungsung, Kalongking, Nyonyah Nginang, Gegot, Mandra Guna, Sontoloyo, Saroni, Sri Rejeki, Tirtakencana, Kembang Kates, Cikar Bobrok, Godong Nongka*, dan sebagainya. Kedua bentuk *inggah 4 dan 8* (biasanya sajian *gendhing Sekaten* tidak menggunakan bentuk *merong*). Adapun *gendhing-gendhing laras pelog patet nem* antara lain: *Kabor, Tamenggita, Miyanggong, Sambul Gendhing, Sambul Laras, Gambir Sawit Pancerana, Gobet, Pengawe, Munduk, Gonjang Anom Bedaya*, dan sebagainya sampai pukul 12.00 WIB. Sajian gamelan *sekaten* diistirahatkan untuk memberikan waktu bagi umat islam menjalankan salat duhur dan makan siang, khususnya bagi para pengrawit gamelan *sekaten*. Diperkirakan selama 30 menit selesai, dilanjutkan lagi sajian *gendhing-gendhing Sekaten* oleh gamelan *Kyai Guntur Madu* dan *Kyai Guntur Sari* sampai salat azar pada jam 15.00 WIB. Setelah waktu istirahat selesai, sajian gamelan *sekaten* dilanjutkan lagi dengan materi *gendhing* wajib ketiga yaitu *ladrang Barang Miring* dimulai dari bagian *racikan* (semacam buka dengan pola dan skema tertentu) kemudian masuk ke bagian *umpak* kemudian dilanjutkan *ladrang Barang Miring laras pelog pathet barang* oleh gamelan *Kyai Guntur Madu* dan *Kyai Guntur Sari* secara bergantian. Setelah sajian *gendhing* wajib selesai, dilanjutkan *gendhing-gendhing sekaten laras pelog pathet barang* bentuk *ladrang*, antara lain: *ladrang Singa-singa, Suwignya, Sembada, Sumirat, Serang, Uga-uga, Renga-renga, Kagok Liwung, Sapu Jagat, Sawunggaling, Arjuna Mangsah, Longgor Lasem, Kagok Salomba, Kuwung, Winangun, Pring Padha Pring, Bima Kurda, Tedak Saking*, dan sebagainya sampai menjelang salat maghrib sekitar pukul 17.00 WIB. Setelah istirahat sekitar dua jam untuk menjalankan salat maghrib dan isak bagi umat Islam. Sekitar pukul 20.00 sajian gamelan *sekaten* dimulai lagi dengan sajian yang sama yaitu dimulai dari kedua *gendhing* wajib *ladrang Rambu dan ladrang Rangkung laras pelog patet lima*, dilanjutkan *gendhing* bonang *laras pelog patet lima* antara lain seperti: *Bremara, Babarlayar, Jalaga, Pangrawit, Slebrak, Gondrong, Glendeng*,

Klentung, Denggung Sulurkangkung, Denggung Raras, Denggung Tururare, Kembang Gempol, Majemuk, dan gending laras pelog lima lain oleh gamelan *Kyai Guntur Madu*, dan dilanjutkan sajian *gendhing-gendhing rebab laras pelog pathet lima* antara lain seperti: *gendhing Kombangmara, Kagoklaras, Kembangmara, Sembur hadas, Sawunggaling, Condrosari, Muntap, Taliwangsa, Rarajala, Pasang, Gondrong, Jalaga*, dan sebagainya oleh *Kyai Guntur Sari* secara bergantian sampai pukul 24.00 WIB.

E. Gamelan Ageng

Perangkat gamelan *Ageng* ini dapat dikatakan sebagai perangkat “standar” dengan berbagai jenis kombinasi dan komposisi jumlah, serta macam-macam ricikan. Gamelan *Ageng* paling banyak atau hampir setiap hari selalu digunakan untuk berbagai keperluan, dari ritual, kemasyarakatan sampai yang hiburan umum, hiburan komersial; dari yang mandiri sebagai sarana ekspresi musikal sampai yang tampil untuk menyertai berbagai jenis penyajian cabang seni yang lain misalnya: karawitan pakeliran, karawitan tari, teater, film dan sebagainya. Gamelan ageng terdapat dimana-mana, tidak hanya di Jawa atau di Indonesia, hampir di lima benua (benua Asia, Amerika, Australia, Eropa, dan Afrika) terdapat perangkat gamelan ini. Sampai sekarang belum juga diketahui secara pasti kapan gamelan lahir, siapa pencipta atau penemunya, dari mana asalnya, serta perkembangannya hingga mencapai bentuknya seperti yang sekarang ini.

Ricikan-ricikan pada perangkat gamelan ageng terdiri dari beberapa ricikan (Rahayu Supanggah, 2002:66-67) antara lain: a. *Rebab*, terdapat satu atau dua buah rebab. Biasanya rebab *ponthang* untuk slendro dan rebab *byur* untuk pelog, dimainkan oleh seorang *pengrawit*; b. *Kendhang*, terdiri dari satu *kendhang ageng*, satu kendang *ketipung*, satu kendang *ciblon*, dan satu kendang *wayangan*, ditabuh oleh seorang *pengrawit*; c. *Gender*, terdiri dari satu *gender laras* slendro, satu *pelog nem (bem)* dan satu *pelog barang*. Semuanya berbilang 12 s.d 14 buah, ditabuh oleh seorang *pengrawit*; d. *Gender Penerus*, terdiri dari satu *gender penerus* slendro, satu *gender penerus pelog nem (bem)*, dan satu *gender pelog barang*, semua berbilang antara 12 s.d 14 buah, ditabuh seorang *pengrawit*; e. *Bonang barang*: satu *rancak bonang barang slendro* dengan 10 atau 12 *pencon* dan satu *rancak bonang barang pelog*, terdiri dari 14 *pencon*, ditabuh oleh seorang *pengrawit*; f. *Bonang Penerus*, terdiri dari satu *rancak bonang penerus slendro* dengan 10 atau 12 *pencon* dan satu *rancak bonang penerus pelog*, terdiri dari 14 *pencon*, ditabuh

Gendhung

oleh seorang *pengrawit*; g. Gambang, terdiri dari satu *rancak* gambang slendro, satu *rancak* gambang pelog nem (*bem*), dan satu *rancak* gambang pelog barang, semua berbilang 18 s.d 21 buah, ditabuh oleh seorang *pengrawit*; h. *Slenthem*, terdiri dari satu *slenthem slendro* dan satu *slenthem pelog*, masing-masing berbilang tujuh, ditabuh oleh seorang *pengrawit*; i. *Demung*, terdiri dari satu *demung slendro* dan satu *demung pelog*, masing-masing berbilang tujuh, ditabuh oleh seorang *pengrawit*; j. *Saron barung* terdiri dari dua *saron barung slendro* dan dua *saron barung pelog*, masing-masing berbilang tujuh. Kadangkadang salah satu *saron slendro*-nya dibuat dengan sembilan bilah, hal ini dimaksudkan untuk keperluan *wayangan*, ditabuh masing-masing oleh seorang *pengrawit*; k. *Saron penerus*: satu *saron penerus slendro* dan satu *saron penerus pelog* masing-masing bebilang tujuh, ditabuh oleh seorang *pengrawit*; l. *Kethuk-kempyang*, terdiri dari satu set untuk slendro dengan *kempyang* berlaras *barang* dan *kethuk* berlaras *gulu* serta satu set untuk pelog. *Kempyang* berlaras tinggi dan *kethuk* berlaras *nem* rendah, ditabuh oleh seorang *pengrawit*; m. *Kenong*, terdiri dari tiga sampai enam *pencon* untuk *laras slendro* dan tiga sampai tujuh *pencon* untuk *laras pelog*, ditabuh oleh seorang *pengrawit*; n. *Kempul*, terdiri dari tiga sampai enam *pencon* untuk *slendro* dan tiga sampai enam *pencon* untuk *pelog*; o. Gong *Suwukan*, terdiri dari satu sampai dua *pencon* untuk untuk *slendro* dan satu gong sampai tiga *pencon* untuk *pelog*. *Suwukan laras barang* sering disebut dengan gong *Siyem*; p. Gong *ageng* atau gong besar, terdiri dari satu sampai tiga gong besar yang berlaras *nem* sampai *gulu* rendah. Kebanyakan gong *ageng* dilaras *lima*; q. *Siter* atau *celempung*, terdiri dari ada satu *siter* atau *celempung slendro* dan satu *siter* atau *celempung* untuk *pelog*. Sekarang terdapat satu *siter* yang dapat digunakan untuk *slendro* dan *pelog*. *Siter* serbaguna ini disebut *siter wolak-walik*, ditabuh oleh seorang *pengrawit*; dan r. *Suling*, terdiri dari satu *suling* berlubang empat untuk *slendro* dan satu *suling* berlubang lima untuk *pelog*, dimainkan oleh seorang *pengrawit*.

Pemahaman mengenai berbagai jenis perangkat gamelan tersebut diatas bagi mahasiswa semester awal perlu untuk mengetahuinya, selain itu diperlukan juga paham terhadap pengelompokan *ricikan*. Sebetulnya banyak cara untuk mengetahui pengelompokan tersebut, misalnya mulai cara menabuh (dipukul, *dijagur*, *dikebuk* dst.), bahan (kayu, perunggu, kulit, bambu, dsb), posisi (*ngajeng*, tengah, *wingking*), fungsi musikal (lagu, irama), sampai konsep *inner melody*-nya Sumarsam (Kartomi, 1990:85-104). Hanya saja untuk sementara dalam pembahasan ini akan disajikan dua pengelompokan saja. Selain itu juga diperlukan pemahaman mengenai istilah-istilah yang berhubungan dengan keperluan menyajikan sebuah lagu atau *gendhing*,

misalnya istilah atau kata *gatra*, *irama* dan *laya*, lagu atau *gendhing* dan sebagainya.

1. Pengelompokan Ricikan Menurut Kalangan *Pengrawit* untuk Keperluan *Klenengan*

Sejak berdirinya Konservatori Karawitan (KOKAR) Indonesia di Surakarta tahun 50-an pada umumnya pengelompokan *ricikan* dalam perangkat gamelan *ageng* terdiri dari *ricikan* bagian lagu dan *ricikan* bagian *irama* (Rahayu Supanggah, 2002:69). Masing-masing kelompok dibagi menjadi dua, yang pertama yaitu bagian *pamurba* atau pemimpin dan *pamangku* atau *pengemban* tugas yang membantu atau mengikuti *ricikan pamurba*. Hal ini *ricikan pamurba* lagu diserahkan kepada *ricikan* rebab. Dalam perkembangannya istilah *pamurba* lagu muncul dengan istilah *pamurba yatmaka*, artinya pimpinan jiwa, karena *ricikan* rebab dianggap sebagai jiwa dari karawitan. Kedua yaitu bagian *pamurba irama* diserahkan kepada *ricikan* kendang. Ada beberapa tugas *ricikan* kendang (Martapengrawit, 1975:3) antara lain: a. Menentukan *gendhing*; b. Mengatur *irama* dan jalannya *laya*; c. Mengatur “*mandheg*” dan atau menghentikan *gendhing* (*nyuwuk gendhing*); dan d. *Buka* untuk *gendhing-gendhing kendhang*.

Kata *irama* mungkin terjemahan dari *rhythm* atau *tempo*. Adapun *ricikan* yang termasuk dalam kelompok ini, kecuali kendang seperti *kenong*, *kethuk kempyang*, *kempul* dan gong. Para *pengrawit* sendiri mengelompokan *ricikan-ricikan* gamelan tersebut menurut peran dan kedudukannya di dalam perangkat gamelan, yaitu ada 3 antara lain: *ricikan ngajeng* (depan), dan *wingking* (belakang) serta kadang-kadang tengah. Pengelompokan ini luwes menurut fungsi karawitan, peran dan tanggung jawab (*pengrawit/penabuh*) *ricikan* dalam konteks sosial dan konteks atau hubungan dengan (cabang) seni lain. Salah satu contoh pengelompokan *ricikan* menurut kalangan *pengrawit* untuk keperluan *klenengan* (Rahayu Supanggah, 2002:17) adalah: a. *Ngajeng*, terdiri dari *rebab*, *kendhang*, *gender barung*, *bonang barung*, dan *sindhèn*; b. Tengah, terdiri dari *slenthem*, *demung*, *saron*, *saron penerus*, *gambang*, *gong*, *kenong siter*, dan *gerong*; c. *Wingking*, terdiri dari *bonang penerus*, *gender penerus*, *kethuk-kempyang*, dan *suling*.

2. Pengelompokan Ricikan Menurut Pertimbangan Garap.

Bagi para pemula yang baru mengenal seni karawitan, terutama lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan yang sederajat ketika melanjutkan kuliah

Gendhung

di FSP ISI Surakarta khususnya jurusan karawitan diwajibkan untuk mempelajari matakuliah Karawitan Surakarta I sampai dengan VII yang di dalamnya terdapat beberapa jenis perangkat gamelan, salah satu perangkat gamelan tersebut yaitu gamelan *ageng*. Dalam perangkat gamelan ini terdapat terdapat beberapa *ricikan ricikan* yang berbeda fungsi, cara memainkan, dan sebagainya. Pemahaman terhadap ricikan-ricikan bagi mahasiswa tingkat semester awal (smester I-IV) sangat penting untuk dilakukan, maka diperlukan pengelompokan ricikan-ricikan tersebut. Ricikan-ricikan gamelan menurut tinjauan garap dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok (Rahayu Supanggah, 2002:71) antara lain sebagai berikut.

- a. *Ricikan balungan*, yaitu *ricikan-ricikan* yang pada dasarnya memainkan atau yang permainannya sangat dekat atau sangat mendasarkan pada lagu *balungan gendhing*. *Ricikan* yang termasuk dalam kelompok ini di antaranya adalah *slenthem*, *demung*, *saron*, *saron penerus*, dan *bonang penembung*.
- b. *Ricikan garap*, yaitu *ricikan* yang menggarap *gendhing*. Acuan yang digunakan dari balungan *gendhing*, atau dapat juga (alur) lagu vokal atau yang lain. Permainan *ricikan* ini pada dasarnya menggunakan pola-pola lagu atau melodi pendek dan atau dapat juga dibalik, permainan antar pola ritmik yang biasa disebut dengan *cengkok*, *sekaran* atau *wiled*. Bagi yang tidak biasa dengan dunia praktik karawitan, biasanya menemui kesulitan untuk menghubungkan permainan ricikan-ricikan ini dengan lagu *balungan gendhing*. Yang termasuk dalam kelompok ini di antaranya adalah *rebab*, *gender barung*, *gender penerus*, *bonang barung*, *bonang penerus*, *gambang*, *siter*, *suling*, *vokal (sinden dan gerong)*.
- c. *Ricikan Struktural*, yaitu *ricikan* yang permainannya ditentukan oleh bentuk *gendhing*. Atau, dapat juga dibalik, permainan antar mereka membangun pola, anyaman, jalinan atau *tapestry* ritmik maupun nada (kalau bukannya melodik) yang kemudian membangun, atau memberi bentuk atau struktur pada *gendhing*. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah *ricikan-ricikan kethuk*, *kenong*, *kempul*, *gong*, *engkuk*, *kemong*, *kemanak*, *kecer*, dan sebagainya.

Pembahasan berikutnya pada tulisan ini hanya disampaikan uraian tentang permasalahan *ricikan* struktural saja, mengingat para mahasiswa pada tingkat awal (semester I-IV) belum memahami tentang tata letak *ricikan* struktural pada bentuk *gendhing* dalam karawitan Jawa.

Pembahasan mengenai istilah struktur *gendhing*, beberapa orang yang dalam bidang karawitan menyebut bentuk *gendhing* dengan istilah struktur *gendhing*. Menurut bentuknya (Martapengrawit, 1975:7-23) menyebutkan, bahwa dalam dunia karawitan Jawa gaya Surakarta terdapat 16 bentuk gending (*lancaran, ketawang, ladrang, srepegan, ayak-ayakan, sampak*, dan sebagainya). Sebelum membahas tentang bentuk *gendhing* atau struktur *gendhing* tersebut, akan dibicarakan unsur-unsur yang terdapat didalamnya, meliputi istilah *gendhing*, balungan *gendhing*, *gatra*, *irama* dan *laya*, dan *ricikan* struktural.

a. *Gendhing*

Gendhing adalah istilah umum (generik) yang digunakan untuk menyebut komposisi musikal karawitan Jawa (Rahayu Supanggah, 2002:11). Di kalangan karawitan yang lebih sempit, terutama di lingkungan *pengrawit* Jawa, gending digunakan hanya untuk menyebut komposisi musikal karawitan Jawa yang memiliki bentuk dan ukuran mulai dari *kethuk loro kerep* dan gending-gendhing yang lebih besar (Martapengrawit, 1975:7).

b. *Balungan Gendhing*

Balungan gendhing bisa juga disebut sebagai kerangka *gendhing*. Istilah *gendhing* dan *balungan gendhing* ini dalam dunia karawitan sangat sulit dipisahkan, sehingga pengertian dari kedua istilah tersebut sering menjadi *cawuh* (rancu, campur baur dan kadang-kadang menjadi kabur, bukan dalam arti yang negatif). Notasi balungan yang tertulis pada buku-buku, maupun pada papan tulis pada awalnya berfungsi sebagai alat pengingat bagi seorang pengrawit pada saat penyajian karawitan atau saat terjadinya proses mengajarkan karawitan di sekolah kesenian.

c. *Gatra*

Pengertian *gatra* dalam dunia karawitan dapat diartikan sebagai unit terkecil dari *gendhing* (komposisi) karawitan Jawa yang terdiri dari empat ketukan atau *sabetan balungan*. Walaupun dalam perkembangannya sejak tahun 1970-an mulai muncul *gendhing* baru yang menggunakan *gatra-gatra* tiga *sabetan balungan*. Namun dalam penelitian atau pembicaraan ini penulis tidak membicarakan *gatra* yang terdiri dari tiga *sabetan balungan*. Ada beberapa pendapat yang menggunakan istilah dalam masing-masing bagian dari *gatra*. Ki Sindusawarno (salah satu penggagas berdirinya Konsewatori Karawitan/KOKAR Indonesia Surakarta) memberi nama-nama dari bagian *gatra* (Rahayu Supanggah, 2007:64) sebagai berikut.

Gendhung

Contoh satu gatra	0	0	0	0
	A	B	C	D

ding kecil untuk sabetan balungan pertama(A),
ding kecil untuk sabetan balungan kedua(B),
ding besar untuk sabetan balungan ketiga(C), serta
ding besar untuk sabetan balungan keempat(D).

Jadi format gatra menurut Sindusawarna antara lain: ding kecil(A), ding kecil(B), ding besar(C), dan ding besar(D). Salah satu *pengrawit empu* yaitu Martapengrawit yang berlatar belakang *pengrawit* dan komponis dan seorang pionir pemikir pengetahuan karawitan, menggunakan istilah yang bernuansa kesenimanan terutama yang mengacu pada *kosokan* (arah gesekan) rebab. Format gatra menurut Martapengrawit adalah: maju (A), mundur (B), maju (C), dan seleh (D).

d. *Irama dan Laya*

Menurut (Martapengrawit, 1975:1) *irama* adalah pelebaran dan penyempitan gatra. Ada 5 macam *irama* yaitu: 1. *Irama lancar* dengan tanda $1/1$; 2. *Irama tanggung* dengan tanda $1/2$; 3. *Irama dados* dengan tanda $1/4$; 4. *Irama wiled* dengan tanda $1/8$; dan 5. *Irama rangkep* dengan tanda $1/16$. Masih satu lagi yaitu *irama gropak*, dalam hal ini masih merupakan tanda tanya apakah *gropak* masuk dalam kategori tingkatan *irama* atau tingkatan *laya*. Penyajian suatu *gendhing* oleh beberapa pengrawit akan berbeda mengenai tingkatan irama dapat disajikan dalam kecepatan yang berbeda-beda. Kecepatan atau tempo penyajian *gendhing* dalam tradisi karawitan Jawa Tengah sering disebut dengan kata *laya*, atau beberapa *pengrawit* menyebut dengan menggunakan istilah yang sama, yaitu *irama*. Namun kebiasaan di Jawa hanya membedakannya menjadi 3 tingkatan kecepatan atau *laya*, yaitu yang pertama *tamban* kadang-kadang disebut *lentreh* atau *antal* untuk yang pelan, kedua yaitu biasa atau *wantah* atau *sedheng* untuk yang normal atau biasa, dan yang ketiga *seseg* untuk yang cepat (Rahayu Supaggah, 2007:220-221).

e. Ricikan Struktural.

Dalam bukunya Pengetahuan Karawitan Jilid I, Martapengrawit menyebut setidaknya-tidaknya ada 16 bentuk *gendhing* (Martapengrawit, 1975:7) yang terdapat dalam repertoar karawitan Jawa gaya Surakarta. Sebagai gambaran dari repertoar diatas, bentuk *gendhing* dapat diukur dari jumlah *sabetan* dalam tiap satu gong maupun jumlah gong dalam komposisi

gendhing tersebut. Setidaknya *pengrawit* Jawa membagi repertoar *gendhing* Jawa menjadi 3 kelompok ukuran (Rahayu Supanggah, 2007: 104) antara lain: 1. Gending *ageng*, yaitu *gendhing kethuk 4 awis* dan *kethuk 8 kerep*, atau *kethuk 4 kerep*; 2. *Gending* tengah atau *sedheng* (sedang), yaitu *gendhing kethuk 2 kerep*; dan 3. *Gending alit*, yaitu *gendhing-gendhing* berukuran *ladrang* ke bawah.

Pembahasan selanjutnya pada saat ini akan dipusatkan pada kelompok *gendhing alit* yang meliputi bentuk *gendhing ladrang* ke bawah. Bahkan untuk *gendhing alit* sering tidak dikelompokkan dalam “*gendhing*”, tetapi oleh masyarakat karawitan langsung disebut bentuknya, misalnya *ladrang Mugirahayu*, bukan *gendhing Ladrang Mugirahayu*. Juga untuk *gendhing-gendhing ketawang*, seperti *ketawang Mijil*, tidak disebut *gendhing ketawang Mijil*, dan sebagainya.

Salah satu terjadinya bentuk *gendhing* ditentukan oleh banyaknya *sabetan balungan* dalam satu gong di samping struktur pengkalimatan lagu. Selain itu juga ditentukan oleh “anyaman” atau struktur/pola *tabuhan ricikan* (instrumen) struktural (kethuk, kenong, kempul, gong) dan susunan kalimat lagu dalam satu gong dan atau kenong. Selain itu *gendhing-gendhing* karawitan Jawa Tengah terbentuk dan mengikuti aturan konvensi bentuk yang berlaku dalam karawitan tradisi Surakarta. Aturan-aturan atau kebiasaan yang memberi ciri pada bentuk atau struktur *gendhing* tersebut meliputi tiga unsur (Rahayu Supanggah, 2007:98-99) antara lain: 1. Jumlah *sabetan balungan* (bila menggunakan *balungan gendhing*) dalam satu unit gong; 2. Jumlah dan pengaturan (letak) *tabuhan* instrumen/ *ricikan* struktural; dan 3. Jumlah dan cara pengkalimatan lagu permainan *ricikan* garap dan /atau vokal. Pembahasan tulisan ini hanya diuraikan kategori *gendhing alit*, (bentuk *ladrang* ke bawah) diharapkan dapat membantu mahasiswa pada tingkat semester awal memahami seluk beluk bentuk *gendhing* tersebut. Adapun yang dimaksud kategori *gendhing alit* adalah sebagai berikut.

e.1. Bentuk *Lancaran*.

Dalam satu baris atau satu *gongan* ada 4 *gatra* terdiri dari 16 ketukan atau *sabetan balungan*, setiap *gatra* terdiri dari 4 *sabetan balungan*, *ricikan kethuk* terletak pada *sabetan balungan* ganjil setiap *gatra++*, sedangkan pada *sabetan balungan* kedua setiap *gatra* (kecuali *gatra* pertama tanpa *ricikan* kempul) terletak *ricikan* kempul, dan *sabetan balungan* keempat setiap *gatra*

Gendhung

yaitu letak *ricikan* kenong, serta *sabetan* keempat *gatra* keempat atau ketukan pada akhir baris terletak *ricikan* gong. Dengan unsur-unsur tersebut di atas dapat dikatakan bahwa jalinan *ricikan* struktural dalam bentuk gendhing tersebut merupakan indikator terjadinya bentuk gendhing, yang dimaksud adalah bentuk *lancaran*. Sebagai contoh di bawah ini sebagian notasi *balungan lancaran Tropicongbang, laras pelog pathet nem* hanya bagian gong pertama, adalah dengan skema sebagai berikut.

$$\left\| \begin{array}{cccc} + & \hat{\quad} & + & \hat{\quad} & + & \hat{\quad} & + & \hat{\quad} & + & \hat{\quad} \\ 3 & 1 & 3 & 2 & 3 & 1 & 3 & 2 & 5 & 6 & 1 & 2 & 1 & 6 & 3 & \textcircled{5} \end{array} \right\|$$

Dengan kata lain, bentuk *gendhing lancaran* di atas terjadi karena susunan *ricikan* struktural yang terbentuk dengan unsur-unsur atau indikator sebagai berikut.

- Jumlah *sabetan balungan*/ketukan dalam satu baris atau satu *gongan* ada 16 ketukan /*sabetan balungan*.
- Satu baris atau satu *gongan* terdiri dari 4 *gatra*.
- Setiap *gatra* terdiri dari 4 ketukan/*sabetan balungan* dengan rincian pada ketukan pertama dan ketiga untuk *ricikan* kethuk, dan ketukan genap kedua untuk *ricikan* kempul, serta ketukan keempat untuk *ricikan* kenong.
- Letak *ricikan* gong pada ketukan keempat *gatra* terakhir dari setiap baris atau setiap *gongan*.

e.2. Bentuk *Gangsaran*.

Sebetulnya bentuk *gangsaran* sama dengan bentuk *lancaran*, hanya saja notasi *balungan* bentuk *gendhing* ini menggunakan satu nada saja, hampir semua nada bisa disusun menjadi bentuk *gangsaran*, misalnya *gangsaran* 1, 2, dan sebagainya kecuali nada 4 (*pat*) dan 7 (*pi*) jarang dipakai untuk disusun menjadi bentuk *gangsaran*. *Irama* yang biasa digunakan pada bentuk *gangsaran* adalah *irama lancar*. Dalam karawitan tari bentuk *gangsaran* digunakan pada gerakan atau suasana latihan perang, misalnya dalam karawitan tari *Prawirawatang* versi/ garapan Akademi Seni Karawitan Indonesia(ASKI) dan atau Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) bertempat di Sasonomulyo Baluwarti Surakarta pada bagian akhir (pada gerakan latihan perang) menggunakan *gangsaran* 2. Adapun tata letak *ricikan* struktural bentuk *gangsaran* adalah sebagai berikut. *Ricikan* kenong terletak pada ketukan keempat setiap *gatra*

berdasarkan nada *seleh* *gatra*. *Ricikan* kempul terletak pada ketukan kedua setiap *gatra* berdasarkan nada *seleh gatra*, dan pada akhir baris atau *seleh gatra* keempat adalah letak *ricikan* gong. *Ricikan kethuk* terletak pada ketukan/*sabetan balungan* pertama dan kedua (pola tabuhan *ricikan penonthong* pada gamelan *Carabalen*) pada setiap *gatra*. Berikut ini adalah contoh bentuk *gangsaran* 6.

|| . 6 . [^]6 . ^{+ ♯}6 . [^]6 . ^{+ ♯}6 . [^]6 . ^{+ ♯}6 . [^]6 . (6) ||

Setelah mencermati notasi *balungan gendhing gangsaran* di atas dapat tersusun karena jalinan dari *ricikan* struktural dan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Letak *ricikan* kenong pada ketukan/*sabetan balungan* keempat berdasarkan *seleh* nada setiap pada *gatra*.
2. Letak *ricikan* kempul pada ketukan/*sabetan balungan* kedua pada setiap *gatra*, hanya saja untuk *gatra* pertama pada ketukan kedua tidak menggunakan *ricikan* kempul.
3. Letak *ricikan kethuk* pada ketukan/*sabetan balungan* pertama dan kedua (pola tabuhan *ricikan penonthong* pada gamelan *Carabalen*) dimulai pada *gatra* kedua, ketiga, dan keempat pada setiap baris atau satu *gongan*.
4. *Ricikan* gong terletak pada akhir baris atau ketukan keempat *gatra* keempat.

e.3. Bentuk *Ketawang*.

Bentuk *gendhing ketawang* dalam keperluan konser atau *klenengan*, *karawitan pakeliran*, maupun *karawitan tari* biasanya dipentaskan, misalnya dalam keperluan *gendhing pahargyan* beberapa acara/event menggunakan bentuk ini. Sebagai contoh adalah pada waktu pembacaan urutan acara disajikan *ketawang Mijil Wigaringtyas laras pelog patet nem*; Acara *Pangghih Temanten* Jawa di Surakarta diiringi *gendhing Kodhok Ngorek* dilanjutkan *ketawang Laras maya, laras pelog pathet barang* dan sebagainya. Bentuk *ketawang* dalam satu baris atau satu *gongan* terdiri dari 4 *gatra*, *ricikan kempyang* terletak pada ketukan pertama dan ketiga pada setiap *gatra*. *Ricikan kethuk* terletak pada *sabetan balungan* kedua setiap *gatra*. *Ricikan* kenong terletak pada setiap *seleh gatra* kedua dan keempat. *Ricikan* kempul terletak pada *seleh gatra* ketiga, serta akhir *gatra* keempat letak dari pada *ricikan*

Gendhung

gong. Dengan demikian tata letak *ricikan* struktural tersebut merupakan indikasi bahwa bentuk *gendhing* di atas adalah bentuk *ketawang*, dengan rincian sebagai berikut.

- Jumlah ketukan/*sabetan balungan* pada setiap baris atau satu *gongan* terdiri dari 16 ketukan, dan atau terdiri dari empat *gatra*.
- Ricikan kempyang* terletak pada ketukan ganjil, dan *ricikan kethuk* terletak pada ketukan kedua pada setiap *gatra*.
- Setiap *seleh gatra* kedua terletak *ricikan* kenong, dan pada *seleh gatra* ketiga atau ketukan keempat terletak *ricikan* kempul.
- Pada *seleh gatra* keempat atau ketukan keempat pada *gatra* terakhir terletak *ricikan* gong.

Contoh Skema Bentuk *Ketawang*:

$\begin{array}{cccccccccccccccc} - & + & - & \hat{\quad} & - & + & - & \hat{\quad} & - & + & - & \hat{\quad} & - & + & - & \hat{\quad} \\ 2 & 3 & 2 & 1 & 3 & 2 & 1 & 6 & 2 & 3 & 2 & 1 & 3 & 2 & 1 & \textcircled{6} \end{array}$

Keterangan: - tanda kempyang, + tanda kethuk, $\hat{\quad}$ tanda kenong, 1 tanda kempul, $\textcircled{6}$ tanda gong

e. 4. Bentuk *Ladrang*

Sama dengan bentuk *gendhing* yang lain, bentuk *ladrang* termasuk dalam kategori *gendhing alit*. Bentuk *gendhing* ini banyak digunakan dalam beberapa keperluan, diantaranya untuk konser atau *klenengan*, *karawitan pakeliran*, serta *karawitan tari*. Sebagai contoh dalam *klenengan* untuk keperluan *Pahargyan* Pesta Perkawinan Adat Jawa Surakarta banyak menggunakan bentuk *ladrang* untuk mengiringinya. Beberapa *gendhing* yang digunakan untuk acara tersebut adalah sebagai berikut: 1. Pembacaan urutan acara pesta perkawinan diiringi *ladrang Santimulya*, *laras pelog pathet lima*. 2. Datangnya pengantin laki-laki beserta keluarganya diiringi *ladrang Wilujeng*, *laras pelog pathet barang*. 3. *Kacar-kucur* dan atau *Krobongan* (digambarkan pengantin laki-laki memberi nafkah kepada pengantin putri dengan menerima uang receh yang dibungkus dengan kain, dilanjutkan pengantin sekalian makan dan minum bersama di tempat *pahargyan*) diiringi *ladrang Sriwidodo*, *laras pelog pathet barang*. 4. Datangnya *besan* beserta keluarganya diiringi *ladrang Tirtakencana*, *laras pelog pathet nem*. 5. Acara *sungkeman* (digambarkan *temanten* sekalian mohon doa restu kepada orang tua sekalian dengan

menghaturkan sembah sujud di depan kedua orang tua sekalian maupun bapak ibu mertua) diiringi *ladrang Mugirahayu, laras slendro pathet manyura*. 6. Sebagai penutup acara *pahargyan* perkawinan dan pulanginya para tamu untuk berjabat tangan dengan *temanten* sekalian beserta keluarganya diiringi *ladrang Tedaksaking, laras pelog patet barang* atau *ladrang Runtung laras pelog pathet nem*, dan sebagainya.

Bentuk *ladrang* dalam satu *gongan* terdiri dari 32 ketukan/ *sabetan balungan*, atau terdiri empat kenong/ baris atau 8 *gatra*. Setiap kenong terdiri dari 2 *gatra*, *ricikan kenong* terletak pada *seleh* nada setiap *kenong*. *Ricikan kempul* terletak pada *gatra* ganjil dalam satu *gongan* dimulai *gatra* ketiga, lima, dan tujuh. Adapun *ricikan kempyang* terletak pada ketukan ganjil setiap *gatra*, dan *ricikan kethuk* terletak pada ketukan kedua setiap *gatra*. *Ricikan gong* terletak pada *seleh* nada terakhir atau *gatra* kedelapan. Dari uraian tersebut, bentuk *ladrang* dapat terbentuk dengan unsur-unsur sebagai berikut.

1. Satu *gongan* terdiri dari 32 ketukan atau *sabetan balungan*, terdiri dari 4 *kenong* atau 8 *gatra*.
2. Setiap *kenong* terdiri dari 2 *gatra*, adapun *ricikan kenong* terletak pada ketukan keempat *gatra* kedua atau *seleh* setiap *kenong*.
3. *Ricikan kempul* terletak pada setiap *gatra* ganjil dimulai dari *gatra* ketiga, kelima, dan ketujuh.
4. *Ricikan kempyang* terletak pada ketukan pertama dan ketiga, dan *ricikan kethuk* terletak pada ketukan kedua pada setiap *gatra*.
5. *Ricikan gong* terletak pada *seleh gatra* kedelapan ketukan terakhir.

Sebagai gambaran dicontohkan bentuk *ladrang* yaitu *ladrang Mugirahayu, laras slendro pathet manyura*, sebagai berikut.

Buka	6	6 $\dot{1}$ 6 5	$\dot{1}$ 6 5 3	6 1 3 (2)
	- + -	- + - (- + -)	- + - (
	3 6 1 .	3 6 1 2	3 6 1 .	3 6 1 2
	- + -)	- + - (- + -)	- + - (
	3 5 2 3	6 $\dot{1}$ 6 5	$\dot{1}$ 6 5 3	6 1 3 (2)

e. 5. Bentuk *Ayak-ayakan*.

Bentuk *ayak-ayakan* dalam *laras slendro* untuk keperluan penelitian ini akan dijelaskan empat macam bentuk *ayak-ayakan* antara lain: *Ayak-*

Gendhung

ayakan slendro pathet nem, pathet sanga, manyura, serta *ayak-ayakan kemuda laras pelog pathet lima* atau *laras pelog patet barang*. Penggunaan bentuk *Ayak-ayakan* tersebut biasanya pada sajian konser atau *klenengan*, *karawitan tari*, dan *karawitan pakeliran*. Jumlah baris dalam *ayak-ayakan* yang satu dengan yang lain jumlah *gatranya* berbeda-beda, tetapi kebanyakan terdapat persamaan menggunakan pola lima, empat, tiga dan dua *gatra*. Berikut ini skema tata letak *ricikan* struktural sebagian bentuk *Ayak-ayakan*, *laras slendro patet sanga* atau baris kedua dengan pola empat *gatra* dalam sajian irama dados.

|| $\begin{matrix} + & + & \sim & + & + & \times \\ . & 3 & . & 2 & . & 3 & . & 5 \end{matrix}$ $\begin{matrix} + & + & \sim & + & + & \times \\ . & 3 & . & 2 & . & 3 & . & 5 \end{matrix}$ $\begin{matrix} + & + & \sim & + & + & \times \\ . & 1 & . & 6 & . & 5 & . & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} + & + & \sim & + & + \\ . & 5 & . & 3 & . & 2 & . & \textcircled{1} \end{matrix}$ ||

Dengan melihat skema bentuk *Ayak-ayakan* di atas, letak *tabuhan ricikan* struktural antara lain sebagai berikut.

1. *Ricikan kethuk* letak tabuhannya pada setiap *gatra* dalam sajian irama dados maupun irama *wiled* yaitu di sela-sela notasi *balungan* pada setiap *gatra*.
2. *Tabuhan ricikan kenong* cara menyajikannya berdasarkan *seleh* setiap *gatra*, misalnya *gatra* pertama *seleh* nadanya 5, *gatra* kedua *seleh* nadanya 5, *gatra* ketiga *seleh* nada 6, dan *gatra* keempat *seleh* nadanya 1. Nada *seleh* tersebut dalam sajian *ricikan kenong* pada setiap *gatra* ditabuh dua kali *tabuhan* ricikan kenong terletak pada ketukan genap atau *ding* kecil dan *dong* kecil.
3. Demikian juga pola *tabuhan kempul* pada setiap *gatra* terletak pada ketukan keempat atau *dong* kecil dan *dong* besar. Jadi pada contoh pola empat *gatra* di atas, pola *tabuhan kempul* terletak pada *gatra* pertama yaitu nada 5, *gatra* kedua nada 5, *gatra* ketiga nada 6, dan *gatra* keempat menggunakan *gong suwukan* nada 1.

e.6. Bentuk *Srepegan*.

Penelitian ini hanya dibahas tiga bentuk *srepegan* dalam *laras slendro* antara lain: *Srepegan laras slendro pathet nem, sanga, dan manyura*. Penggunaan bentuk ini biasa disajikan untuk keperluan *klenengan* atau konser, *karawitan tari*, dan *karawitan pakeliran*. Jumlah *gatra* pada setiap baris pada bentuk *srepegan* bermacam-macam, antara lain: berjumlah lima, empat, tiga, dan dua *gatra*. *Irama* yang digunakan biasanya dimulai dari *irama tanggung* dengan *laya* lambat, setelah itu ada tanda *seseg* oleh *ricikan kendhang*

kemudian masuk *irama lancar* dengan *laya* cepat, setelah beberapa kali/*gongan* kemudian *suwuk*. Sajian ini tidak mutlak seperti, tergantung kebutuhan. Bentuk *srepegan* juga bisa lanjutan dari bentuk lain misalnya setelah sajian bentuk *lancaran*, dan bentuk *ayak-ayakan*, kemudian diteruskan ke *srepegan*. Tata letak *ricikan* struktural pada bentuk *srepegan* adalah antara lain: *Ricikan kenong* pada setiap *gatra* ada empat kali tabuan *kenong* yaitu terletak pada setiap ketukan atau *sabetan balungan* dengan dasar nada *seleh gatra* atau ketukan keempat setiap *gatra*; *Ricikan kempul* ada dua kali *tabuhan* setiap *gatra* terletak pada ketukan kedua dan keempat yang berdasarkan nada *seleh gatra* atau ketukan keempat setiap *gatra*; *Ricikan kethuk* ada empat kali pada setiap *gatra*, terletak di antara *sabetan balungan* pada setiap *gatra*. Sebagai contoh bentuk *Srepegan laras slendro patet manyura* (hanya bagian baris pertama/satu baris saja) sebagai berikut.

$$\left\| \begin{array}{c} \overset{+}{\smile} \overset{+}{\times} \overset{+}{\smile} \overset{+}{\times} \\ \cdot 3 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 2 \end{array} \right. \quad \begin{array}{c} \overset{+}{\smile} \overset{+}{\times} \overset{+}{\smile} \overset{+}{\times} \\ \cdot 5 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 3 \end{array} \quad \begin{array}{c} \overset{+}{\smile} \overset{+}{\times} \overset{+}{\smile} \overset{+}{\times} \\ \cdot 2 \cdot 3 \cdot 2 \cdot \textcircled{1} \end{array} \left\| \right.$$

Dengan mencermati contoh notasi *balungan* bentuk *srepegan* di atas, sajian *ricikan* struktural bentuk *srepegan* tersusun dengan indikator adalah sebagai berikut.

1. *Ricikan kenong* letak *tabuhan* pada setiap ketukan/*sabetan balungan* berdasarkan *seleh gatra* ditabuh 4 kali. Jadi pada *gatra* pertama *seleh* nada 2, *gatra* kedua *seleh* nada 3, dan *gatra* ketiga *seleh* nada 1.
2. *Ricikan kempul* pada *gatra* pertama letaknya pada ketukan kedua dan keempat berdasarkan pada *seleh gatra*, yaitu *gatra* pertama *seleh* nada 2, *gatra* kedua *seleh* nada 3, dan *gatra* ketiga *seleh* nada 1.
3. *Ricikan kethuk* terletak pada setiap *gatra* di antara *sabetan balungan*/ketukan.

e.7. Bentuk Sampak.

Selanjutnya untuk keperluan penelitian ini dijelaskan tiga bentuk *sampak* dalam *laras slendro*, antara lain: Bentuk *sampak laras slendro patet nem, sanga, dan patet manyura*. Bentuk *sampak* biasanya digunakan untuk keperluan konser atau *klenengan, karawitan tari*, maupun *karawitan pakeliran*. Bentuk *sampak* mempunyai karakter kuat, tegas dan sebagainya, maka dalam keperluan *karawitan tari* atau *karawitan pakeliran* digunakan untuk adegan perang. Bentuk *sampak* yang satu dengan yang lain mempunyai jumlah baris

Gendhung

maupun jumlah *gatra* yang berbeda. Pada setiap baris atau satu *gongan* jumlah *gatra* memiliki empat, tiga, dan atau dua *gatra*. Adapun *ricikan* struktural pada bentuk *sampak* adalah sebagai berikut. *Ricikan kenong* terletak pada setiap ketukan/*sabetan balungan* berdasarkan nada *seleh gatra*, ditabuh dua kali setiap satu ketukan atau menggunakan teknik *tabuhan nitir*. *Ricikan kempul* terletak pada setiap ketukan/ *sabetan balungan* berdasarkan *seleh* nada setiap *gatra* ditabuh 4 kali. Sedangkan *Ricikan kethuk* terletak disela-sela notasi *balungan* pada setiap *gatra*. Agar lebih jelas berikut diberikan contoh notasi *sampak*, *laras slendro pathet manyura* pada baris pertama, sebagai berikut.

$$\begin{array}{|c|} \hline \text{♩} \times \text{♩} \times \text{♩} \times \text{♩} \times \\ \hline \cdot 2 \cdot 2 \cdot 2 \cdot 2 \\ \hline \end{array} \qquad \begin{array}{|c|} \hline \text{♩} \times \text{♩} \times \text{♩} \times \text{♩} \times \\ \hline \cdot 3 \cdot 3 \cdot 3 \cdot 3 \\ \hline \end{array} \qquad \begin{array}{|c|} \hline \text{♩} \times \text{♩} \times \text{♩} \times \text{♩} \times \\ \hline \cdot 1 \cdot 1 \cdot 1 \cdot \textcircled{1} \\ \hline \end{array} \quad \Bigg\|$$

Dengan mengamati contoh bentuk *sampak* di atas, dapat diuraikan tata letak *ricikan* strukturalnya sebagai indikasi bentuk *sampak*, dengan rincian sebagai berikut.

1. Letak *ricikan kenong* pada setiap ketukan/ *sabetan balungan* ditabuh 8 kali (*teknik nitir*) berdasarkan nada *seleh gatra* pada setiap *gatra*.
2. Letak *ricikan kempul* pada setiap ketukan/ *sabetan balungan* ditabuh 4 kali pada setiap *gatra* berdasarkan nada *seleh gatra*.
3. Letak *ricikan kethuk* yaitu disela-sela (pada titik atau dibaca *pin*) notasi *balungan sampak* tersebut.

Penutup

Mengakhiri pembicaraan tentang *Ricikan* Struktural Salah Satu Indikator Bentuk Gendhing Jawa Gaya Surakarta, penulis berharap kepada mahasiswa khususnya para lulusan Sekolah Menengah Atas atau sederajat yang melanjutkan kuliah pada jurusan karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, agar dapat memahami dan menyajikan bermacam-macam perangkat gamelan Jawa yang pernah eksis sejak dahulu dan sampai sekarang masih hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Hal ini merupakan persyaratan bagi mahasiswa tersebut untuk mempelajari bermacam-macam perangkat gamelan melalui matakuliah Praktik Karawitan Surakarta mulai semester I sampai semester VII di dalam menyelesaikan studinya. Matakuliah ini mempunyai kedudukan dan berperan

penting dalam membentuk kompetensi lulusan Jurusan Karawitan yang dijabarkan melalui Tugas Akhir mahasiswa yang dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai peneliti, komposer, dan *pengrawit* atau penyaji, dengan tuntutan kemampuan *kepengrawitan* pada tingkat madya dengan tuntutan *bener* dan *resik*. Taraf *bener* artinya mahasiswa mampu menyajikan repertoar *gendhing* sesuai dengan kaidah-kaidah, norma-norma, kebiasaan, tradisi, rasa estetis garap *gendhing* Jawa gaya Surakarta. Taraf *resik* artinya mahasiswa mampu menyajikan repertoar *gendhing* secara teknik dan etika penyajian permainan *ricikan* dengan capaian standar yang berlaku para tradisi karawitan Jawa gaya Surakarta pada umumnya. Dalam menempuh matakuliah Praktik Karawitan gata Surakarta, mahasiswa diharapkan mempelajari bermacam perangkat gamelan, terutama perangkat *gamelan ageng*, meliputi beberapa unsur-unsur antara lain: Komposisi jumlah *ricikan*, macam-macam *ricikan*, fungsi dan peranannya. Hampir setiap hari selalu digunakan untuk berbagai keperluan, dari ritual sampai yang *profane* (umum, harian), hiburan komersial, dari yang mandiri sebagai ekspresi musikal sampai yang tampil untuk menyertai berbagai jenis penyajian cabang seni yang lain (seperti wayang, tari, teater, film, dan sebagainya).

Selain itu agar bisa memahami unsur-unsur tersebut mahasiswa perlu mengerti pengelompokkan *ricikan* menurut beberapa hal misalnya, cara menabuh (dipukul, *dijagur* dsb), bahan (dari kayu, perunggu, kulit dsb), posisi (*ngajeng*, tengah, *wingking*), fungsi musikal (lagu, irama), dan sebagainya. Untuk keperluan penelitian ini mahasiswa paling tidak mengetahui dua pengelompokan yaitu pengelompokan *ricikan* menurut kalangan *pengrawit* untuk keperluan *klenengan*, ada tiga yaitu *ricikan ngajeng*, tengah dan *wingking*; dan pengelompokan *ricikan* menurut pertimbangan dan atau tinjauan garap, ada tiga yaitu *ricikan balungan*, *ricikan garap*, dan *ricikan* struktural.

Pembahasan dalam penelitian ini hanya difokuskan pada hal ikhwal mengenai *ricikan* struktural dan faktor lain yang mendukungnya antara lain: bentuk *gendhing*, *gendhing*, *balungan gendhing*, *gatra*, *irama*, dan *laya*. Terutama bentuk *gendhing* pada saat ini hanya dibahas bentuk *ladrang* ke bawah (*ladrang*, *ketawang*, *lancaran*, dan sebagainya) termasuk faktor yang menyebabkan terjadinya bentuk *gendhing*. Salah satu pendukungnya adalah *ricikan* struktural merupakan indikator tersusunnya bentuk *gendhing* dalam karawitan Jawa.

Kepustakaan

- Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI, 1972.
_____. *Pengetahuan Karawitan II*. Surakarta: ASKI, 1975.
- Mlayawidada. *Balungan Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta I II III*.
Surakarta: Departemen Dan Pendidikan Kebudayaan ASKI Surakarta,
1976
- Sumardjo, Yakob. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.
- Supanggah, Rahayu. "Beberapa Pokok Pikiran Tentang Garap". Makalah
disajikan dalam diskusi mahasiswa dan dosen ASKI Surakarta, 1983.
- _____. "Balungan". Dalam *Jurnal Masyarakat Musikologi
Indonesia* Vol 1, 1990.
- _____. "Gatra: Konsep Gendhing Tradisi Jawa", Makalah
dipresentasikan dalam rangka Seminar Karawitan Program Studi S I
Seni Karawitan, Program DUE-Like, STSI Surakarta, 2000.
- _____. *Bothèkan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni
Pertunjukan Indonesia, 2002.
- _____. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press, 2007
- Suraji. Inovasi dan Pengembangan Model Pembelajaran Matakuliah
Keprofesian Seni Praktik Karawitan. Laporan Penelitian. Surakarta:
Program Hibah Kompetisi B-Seni Jurusan Karawitan FSP ISI, Direktorat
Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Sutardjo, Imam. *Mutiara Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah.
Fakultas Sastra UNS, 2006.
- Warsadiningrat. *Serat Sesorah Gamelan*. Surakarta, 1920.
- Waridi. *Martopangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Mahavira,
2001.